

ANALISIS KESULITAN MEMAHAMI TEKS BACAAN BAHASA JAWA PADA SISWA SD NEGERI PESANTUNAN 01

Naila Rizqiah^{1*}, Laelia Nurpratiwiningsih², Atikah Mumpuni³

^{1,2,3} PGSD, FKIP, Universitas Muhadi Setiabudi

^{1*}nailarizqyah325@gmail.com, ²Laelianurpratiwiningsih@umus.ac.id,

³atikamumpuni@umus.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the forms of difficulties in understanding Javanese reading texts experienced by fourth-grade students at SD Negeri Pesantunan 01. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through structured interviews, observations, tests, and documentation. The data sources consisted of six fourth-grade students and the fourth-grade classroom teacher at SD Negeri Pesantunan 01. The findings revealed four forms of difficulties experienced by students: (1) difficulty understanding Javanese vocabulary; (2) difficulty distinguishing between Ngoko and Krama language varieties; (3) difficulty understanding the overall content of reading texts; and (4) difficulty drawing conclusions and retelling the content of the texts. The findings indicate that limited vocabulary mastery is the main factor affecting students' reading comprehension ability.

Keywords: *Difficulties in Understanding Reading Texts, Javanese Language, Elementary School Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesulitan memahami teks bacaan bahasa Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri Pesantunan 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. sumber data pada penelitian ini adalah enam siswa kelas IV SD Negeri Pesantunan 01 dan guru kelas IV SD Negeri Pesantunan 01. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk kesulitan yang dialami siswa, yaitu ; (1) kesulitan memahami kosakata bahasa Jawa; (2) membedakan ragam bahasa ngoko dan krama; (3) memahami isi bacaan secara menyeluruh; serta (4) menyusun kesimpulan dan menceritakan kembali isi bacaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kata Kunci: Kesulitan memahami teks bacaan, bahasa Jawa, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran

agar memiliki kemampuan berpikir yang baik melalui pengetahuan dan teknologi (Ghasya, 2015) dalam (Nurpratiwiningsih & Juhadi, 2022).

Salah satu kemampuannya yaitu bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada lawan bicara. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai salah satu sarana komunikasi (Rizki et al., 2023). Bahasa Jawa juga bukan hanya sekedar alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter. Oleh karena itu, bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa yang perlu dilestarikan pada jenjang pendidikan. Guna mewujudkan upaya pelestarian tersebut, Melalui pembelajaran bahasa Jawa yang diterapkan ini, diharapkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Jawa dapat terus hidup dan tetap menjadi identitas khas masyarakat Jawa (Cahyani & Subrata, 2022) Pada jenjang Pendidikan bahasa Jawa sudah ditetapkan menjadi mata pelajaran muatan lokal (Verrysaputro & Subekti, 2023). Melalui pembelajaran muatan lokal yang ditetapkan pada jenjang Pendidikan, bertujuan agar nilai budaya dan adat istiadat Jawa dapat terus dan tetap menjadi identitas khas masyarakat Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa ditingkat sekolah dasar memiliki aspek

empat kemampuan berbahasa yaitu ketampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Hanida et al., 2023). Keempat ketrampilan ini memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa. Ketrampilan membaca merupakan salah satu komponen pada pembelajaran bahasa Jawa. Membaca bukan hanya sekedar mengenali huruf saja, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penafsiran informasi yang terdapat dalam sebuah teks (Tlangoh & Pamekasan, n.d.).

Kemampuan membaca merupakan bagian ketrampilan yang sangat utama untuk dikuasai oleh siswa ditingkat Pendidikan sekolah dasar. Kemampuan membaca bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan serta mengembangkan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh secara tepat (Mumpuni & Afifah, 2022). Ketrampilan membaca yang perlu dikembangkan pada siswa adalah membaca pemahaman, membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan serta

memahami makna yang tersirat didalamnya (Wahyudi & Jamal, 2022).

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa tidak terlepas dari perkembangan kognitif yang dimilikinya. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa sekolah dasar khususnya usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret (Thahir, 2022). Pada tahap ini anak telah mampu berpikir logis terhadap objek atau peristiwa yang bersifat konkret, mengelompokkan informasi, memahami hubungan sebab-akibat sederhana, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam proses membaca pemahaman karena siswa dituntut untuk memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, serta menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, siswa kelas IV sekolah dasar pada umumnya telah memiliki kemampuan kognitif yang mendukung untuk memahami teks bacaan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pada kelas lanjutan Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu unsur penting dalam penguasaan bahasa yang

harus dimiliki siswa pada tingkat sekolah dasar, namun dalam kenyataannya kemampuan membaca pemahaman siswa tidak selalu berjalan dengan baik. Berdasarkan kondisi lapangan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan bahasa jawa, terutama ketika teks yang digunakan menggunakan bahasa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang terdapat pada buku teks bacaan terkadang berbeda dengan bahasa yang digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini membuat beberapa siswa menghadapi tantangan saat mencoba memahami isi dan informasi yang ada pada teks bacaan bahasa jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV bapak Koko Wiji Handoko, S.Pd menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan bahasa jawa pada memahami isi bacaan, memahami kosakata bahas jawa dan juga mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok. Kondisi ini terlihat ketika siswa diminta untuk menjelaskan kembali isi bacaan atau menjawab pertanyaan sebagian siswa masih mengalami kesulitan. Kondisi

tersebut berdampak pada proses pembelajaran bahasa jawa di kelas

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan kajian berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam memahami teks bacaan bahasa jawa secara lebih mendalam dengan judul “Analilisis Kesulitan Memahami Teks Bacaan Bahasa Jawa Pada Siswa SD Negeri Pesantunan 01” Tujuan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam memahami teks bacaan bahasa jawa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menurut moleong penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pendekatan ini disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dalam konteks alamiah. Dengan jenis penelitian Studi Kasus, Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa desain studi kasus merupakan suatu proses

penyelidikan dan pengkajian secara mendalam terhadap program, peristiwa, proses, maupun aktivitas tertentu yang melibatkan beberapa individu sebagai subjek penelitian. Fokus sasaran pada penelitian ini yaitu analisi kesulitan memahami teks bacaan bahasa jawa pada siswa SD Negeri Pesantunan 01.

Sumber data yang diambil pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan bahasa jawa pada pelajaran bahasa jawa dan guru kelas IV. Sedangkan sumber sekunder sebagai data pendukung diperoleh dari dokumentasi disekolah, nilai bahasa jawa, buku teks bahasa jawa. Peneliti mengambil informan berdasarkan observasi awal, pada siswa yang mengalami kesulitan memahami teks bacaan bahasa jawa.

Teknik pengumpulan data menjadi langkah penting dari data penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan empat teknik yaitu teknik wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama wawancara terstruktur dilakukan peneliti kepada siswa dan guru kelas

di SD Negeri Pesantunan 01, pengumpulan data yang ke dua observasi dilakukan pengamatan secara langsung pada pembelajara bahasa jawa khususnya pada pembahasan pemahaman membaca siswa, pengumpulan data yang ke tiga tes dilakukan peneliti untuk mengetahui pemahaman siswa dalam membaca, pengumpulan data yang ke empat dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis dan visual seoperti foto saat kegiatan pembelajaran, nilai rapot bahasa jawa dan buku teks bahasa jawa sebagai pelengkap penelitian.

Analisis data kualitatif berlangsung sepanjang waktu, tahap ini terintergrasi langsung sejak awal pengumpulan data hingga pasca penelitian dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Analis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) merupakan sebuah proses interaktif yang berlangsung secara terus menerus hingga data jenuh. Rangkaian analisi tersebut terbagi kedalam tiga alur utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data didefinisikan sebagai langkah untuk menyortir, memfokuskan, menyederhanakan

seluruh informasi yang relefan dengan penelitian, proses pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh data mentah yang telah dihimpun selama observasi lapangan,selanjutnya penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi kedalam bentuk narasi sehingga peneliti dapat dengan mudah memetakan hubungan dan pola antar data. tahap akhir penarikan kesimpulan setelah data lapangan dianalisis dan divalidasi kebenarannya. Peneliti mulai merumuskan kesimpulan terkait hambatan siswa dalam memahami teks bacaan bahasa jawa. Kesimpulan ini bersifat sementara jika ditemukan data baru, hingga akhir jadi simpulan final saat data dianggap jenuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui hasil reduksi data bentuk-bentuk kesulitan memahami teks bacaan bahasa jawa sebagai berikut.

1. Bentuk kesulitan siswa dalam memahami teks bacaan bahasa jawa

a. Kesulitan memahami kosakata

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan tes memperoleh bahwa kendala paling sering terjadi bagi para informan adalah

keterbatasan kosakata bahasa Jawa, khususnya pada ragam bahasa krama yang jarang di gunakan pada percakapan sehari hari. Berdasarkan hasil wawancara.

- 1) Informan 1 mengaku bingung saat membaca istilah “Punika” karena tidak mengetahui maknanya
- 2) Informan 4 mengatakan kesulitan mengidentifikasi kata baku seperti “ira ira”
- 3) Guru kelas IV sebagai informan 7 memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa “penguasaan kosakata siswa masih rendah ketika dihadapkan pada teks dalam buku bacaan yang lebih dominan menggunakan ragam bahasa krama yang jarang didenger dalam kehidupan sehari hari. siswa juga sering salah memahami arti kata karena tidak melihatnya secara utuh dalam konteks kalimat.”

Hal tersebut juga terlihat Selama observasi pengamatan di kelas ketika diminta membaca teks siswa terdiam saat menemukan kalimat yang jarang atau susah dipahami. Berdasarkan hasil tes

menunjukan kesulitan siswa terbukti banyak siswa salah atau mengosongkan jawaban dan pertanyaan yang mengandung kosakata khusus. Karena siswa gagal dalam mengidentifikasi maksud kata kunci didalam soal teks cerita tersebut.

Berdasarkan melalui pernyataan data hasil wawancara, observasi dan tes tertulis, Kegagalan membaca pemahaman. Data peneliti ini membuktikan bahwa siswa kelas IV sudah lancar dalam membaca namun kesulitan dalam memahami arti yang dibaca. Bukti nyata dari hasil tes yang tidak tepat serta hasil observasi berupa perilaku siswa yang pasif dan bingung hal ini keterbatasan kosakata adalah akar dari kegagalan konstruksi makna bacaan.

Kesulitan memahami kosakata yang dialami siswa menunjukkan adanya hambatan dalam proses memahami bacaan. Kondisi ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa pada tahap operasional konkret mampu memahami informasi secara logis apabila didukung oleh pengetahuan yang telah dimiliki. Namun, keterbatasan kosakata bahasa Jawa, khususnya ragam

krama, menyebabkan siswa tidak mampu memahami makna kata dalam teks. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengonstruksi makna bacaan, sehingga pemahaman terhadap isi teks menjadi kurang optimal.

b. Kesulitan membedakan ragam bahasa ngoko dan krama

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara dan tes memperoleh bahwa sebagian besar siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengklarifikasikan tingkatan tutur bahasa jawa. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan.

- 1) Informan 1,2,3,4 dan 6 secara tegas menyatakan belum tahu dan tidak bias membedakan antara bahasa jawa ngoko dan krama
- 2) Informan 5 mengatakan bahwa iya hanya pernah mendengar istilah ngoko dan krama namu tidak tahu maknaya.
- 3) Guru kelas IV sebagai (informan 7) mengonfirmasi bahwa “kemampuan membedakan tingkat tutur bahasa jawa kategori rendah, khususnya pada

bahasa jawa krama. siswa hanya familiar dengan bahasa ibu yang mereka gunakan sehari hari.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat saat guru menggunakan ragam bahasa krama saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang kebingungan karena asing dengan bahsa yang diucapkan guru biasanya guru harus mengartikan terlebih dahulu dengan bahasa Indonesia.

Hasil tes juga menunjukkan bahwa saat terdapat bacaan maupun pertanyaan yang mengandung bahasa jawa krama siswa mengalami bias pemahaman yang menyebabkan kesulitan untuk menjawab. Saat siswa ingin menjawab harus bertanya arti dari kalimat tersebut.

Berdasakan melalui pertnyataan data hasil wawancara, observasi dan tes tertulis, Kondisi perbedaan penggunaan ragam bahasa Jawa menyebabkan siswa memandang teks bacaan berbahasa krama seperti bahasa asing yang harus diterjemahkan terlebih dahulu di dalam pikiran mereka. Berdasarkan hasil observasi, respons siswa tampak lebih lambat ketika guru menggunakan bahasa krama. Selain

itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memahami perbedaan antara ragam bahasa krama dan ngoko. Hal tersebut menunjukkan adanya hambatan sosiolinguistik yang semakin menambah beban kognitif siswa karena mereka harus memahami sekaligus membedakan tingkat tutur tokoh dalam teks bacaan.

Kesulitan membedakan ragam bahasa ngoko dan krama ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap operasional konkret, siswa mulai mampu memahami aturan bahasa secara logis. Namun, kurangnya penguasaan terhadap ragam bahasa Jawa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa ngoko dan krama, sehingga menghambat pemahaman mereka terhadap isi bacaan.

c. Kesulitan memahami isi bacaan secara menyeluruh

Keterbatasan penguasaan kosakata menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara utuh. Ketika siswa tidak mengetahui arti beberapa kata kalimat teks, mereka cenderung kesulitan memahami

makna kalimat, hubungan antar kalimat hingga inti pembahasan pada paragraf. Akibat dampak dari keterbatasan kosakata menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan secara keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari beberapa informan.

- 1) Informan 2 dan 3 menyebutkan bahwa ketidakpahaman terhadap arti setiap kata membuat bagian teks menjadi sangat sulit.
- 2) Guru kelas IV (informan 7) melalui wawancara menjelaskan bahwa “hambatan terbesar siswa muncul apabila paragraf yang disajikan Panjang dan mengandung makna tersirat. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok serta memahami keterkaitan antar kalimat dalam paragraf.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, saat sesi membaca mandiri, siswa menunjukan kejenuhan seperti menopang dagu, bersandar, menggoyangkan kursi. Kondisi ini mencerminkan upaya perlindungan diri siswa akibat rasa

tidaknyaman karena kesulitan memahami isi teks yang Panjang.

Hasil validasi tes menunjukan bahwa siswa kesulitan menjawab pertanyaan literasi yang menunjukan ketelitian membaca seperti “apa ira ira saka cerita pengalaman ingdhuwur?” sebagian siswa menjawab secara kurang tepat karena melewatkan informasi penting akibat malas membaca teks yang dianggap rumit.

Berdasarkan pernyataan data hasil wawancara, observasi, dan tes tertulis, ditemukan adanya kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Data penelitian ini membuktikan bahwa siswa kelas IV sudah lancar dalam membaca, namun masih mengalami hambatan dalam memahami isi dan makna bacaan secara utuh. Ketidak pahaman terhadap arti kata menyebabkan siswa kesulitan memahami hubungan antar kalimat, menentukan ide pokok, serta menangkap makna tersirat dalam paragraf.

Bukti nyata terlihat dari hasil tes yang menunjukkan jawaban siswa kurang tepat karena melewatkan informasi penting dalam bacaan, serta hasil observasi berupa perilaku siswa yang pasif, mudah jenuh, dan

menunjukkan kebingungan saat membaca teks yang panjang. Dengan demikian, keterbatasan penguasaan kosakata menjadi bentuk kesulitan yang menyebabkan kegagalan siswa dalam membangun makna bacaan secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa belum berkembang secara optimal. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan memahami hubungan antar informasi, mengorganisasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan fakta yang diperoleh. Namun, keterbatasan penguasaan kosakata menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menghubungkan informasi yang terdapat dalam bacaan sehingga proses memahami isi teks secara utuh belum dapat tercapai secara optimal.

d. Kesulitan menyusun kesimpulan dan menceritakan kembali

Aspek yang terakhir dalam bentuk kesulitan memahami teks bacaan bahasa jawa adalah Ketidak mampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi yang terdapat pada bacaan memnyebabkan siswa

mengalami kesulitan dalam merumuskan inti atau pokok isi teks. Siswa kurang mampu mengidentifikasi gagasan utama dari bacaan sehingga kesimpulan yang dibuat seringkali tidak sesuai dengan isi teks atau hanya menyalin bagian tertentu bagian tertentu tanpa memahami maknanya. Keterbatasan pemahaman bacaan juga membuat siswa kesulitan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka.berdasarkan wawancara.

- 1) Informan 2 mengakui bahawa saat menyusun kesimpulan dengan “asal asalan” karena tidak paham arti bacaanya.
- 2) Informan 1,2,3,4 dan 5 saat diminta untuk menyusun kesimpulan informan hanya kesedar menulis ulang secaraulang tanpa membandingkan klaimat yang penting dari sebuah teks.
- 3) Informen 6 mengatakan ragu dan takut salah saat diminta menceritakan kembali isi cerita.
- 4) Guru kelas IV menegaskan bahawa kemampuan siswa

saat menyimpulkan siswa masih rendah siswa cenderung menyalin lagi bacaanya.

Peneliti memperoleh hasil observasi, ketika guru meminta siswa maju kedepan kelas untuk menceritakan kembali, suasana kelas menjadi tegang dan hening. Tidak ada siswa yang mengacungkan tangan secara sukarela. Ketika ditunjuk secara acak siswa cenderung menolak, dan menundukan kepala.

Dapat dilihat dari hasil tes menunjukan bahwa pada lembar tes tertulis soal nomer 5 mengenai kesimpulan. Jawaban siswa tidak sinkron dengan cerita yang ada pada teks bacaan ia hanya menuliskan ulang setiap paragraf secara berulang.

Berdasarkan melalui pernyataan data hasil wawancara, observasi dan tes tertulis, Kesulitan dalam menyusun kesimpulan menjadi dampak akhir dari berbagai hambatan membaca yang dialami siswa sebelumnya. Kegiatan menyimpulkan maupun menceritakan kembali isi bacaan memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis informasi, memilih gagasan utama, serta menyusun

kembali isi bacaan menggunakan kalimat sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari bacaan belum berkembang secara optimal. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan mengorganisasi informasi, memahami hubungan antar gagasan, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Namun, keterbatasan pemahaman kosakata dan isi bacaan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan informasi penting dari teks. Akibatnya, siswa cenderung menyalin kembali bagian bacaan daripada menyusun kesimpulan atau menceritakan kembali isi teks menggunakan bahasa mereka sendiri.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Pesantunan 01 belum berkembang secara optimal. Meskipun siswa telah lancar membaca huruf dan kalimat, mereka menghadapi hambatan besar

dalam memahami arti serta menangkap isi bacaan secara menyeluruh. Akar permasalahan utama kendala ini adalah keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Jawa, khususnya ragam krama yang jarang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kesenjangan ini menyebabkan siswa kesulitan membedakan tingkatan tutur (ngoko dan krama), sehingga teks bacaan dirasa asing dan meningkatkan beban kognitif siswa dalam menyerap informasi.

Dampak dari keterbatasan kosakata tersebut berwujud pada ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan antarkalimat, menemukan ide pokok, serta menangkap pesan tersirat, terutama pada paragraf yang panjang. Hambatan tersebut pada akhirnya menghambat aktivitas berpikir tingkat tinggi siswa, seperti merumuskan kesimpulan mandiri dan menceritakan kembali isi teks. Di lapangan, fenomena ini tercermin dari sikap siswa yang cenderung pasif, jenuh, atau sekadar menyalin ulang potongan teks tanpa memahami maknanya. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif Piaget, potensi berpikir logis siswa pada tahap

operasional konkret tidak dapat terwujud dengan baik akibat hambatan bahasa yang membatasi pemahaman informasi secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. wulan putri, & Subrata, H. (2022). *MUATAN LOKAL BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR*. 8(2), 102–110.
- Ghasya, D. A. V. (2015). Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi. *Visipen*, 7(2), 40–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.308>
- Hanida, M., Daryanto, J., & Hadiyah, H. (2023). Analisis kesalahan ejaan bahasa jawa pada karangan narasi peserta didik kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 53–57. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76688>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80.
- Nurpratiwiningsih, L., & Juhadi. (2022). Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 549–554. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7494801>.
- Rizki, N., Fatmawati, E., Cholifah, L. W. N., Alviani, R. N., Vebriano, D. tegar, Magfiroh, S., & Maileni, N. (2023). *Normalisasi Kesalahan Bahasa Jawa di Lingkungan Pedesaan*. 2(1), 63–72.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&d* (26th ed.). ALFABETA, CV.
- Thahir, A. (2022). *Pesikologi Perkembangan* (A. Thahir (ed.); I). CV. Andi Offset.
- Tlangoh, S., & Pamekasan, P. (n.d.). *BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH TAUFIQUS 329 | Jurnal CONSILIUM (Education and Counseling Journal)*. 2024, 329–343.
- Verrysaputro, E. A., & Subekti, P. A. (2023). *Kontribusi Mata Pelajaran Muatan lokal bahasa Jawa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. 1, 22–31.
- Wahyudi, A., & Jamal, N. A. (2022). *Upaya meningkatkan Kemampuan membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode PQ4R Terhadap pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Negeri 01 Bandar Dalam Kecamatan negeri Agung*. 3, 33–55.